



Etika Akademik dan Kejujuran dalam Pengumpulan Tugas dan Ujian Mahasiswa

Oleh:

Umar Jamil, Roshan Zubair, Farhan Nur Hidayat, Ulfa Hasanah, Salsa Fazira

Email: ulpahasanah44@gmail.com,

Abstrak

Etika akademik merupakan landasan moral yang harus dijunjung tinggi oleh setiap mahasiswa dalam menjalankan aktivitas perkuliahan, khususnya dalam pengumpulan tugas dan pelaksanaan ujian. Kejujuran akademik menjadi bagian penting dari integritas intelektual yang mencerminkan kualitas pribadi dan profesionalisme calon sarjana. Sayangnya, fenomena kecurangan dalam tugas dan ujian masih sering ditemukan, baik berupa plagiarisme, kolusi, maupun manipulasi data. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya etika akademik dan kejujuran dalam kehidupan kampus serta mengevaluasi kesadaran mahasiswa terhadap prinsip-prinsip tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara dan observasi terhadap mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa memahami pentingnya etika akademik, praktik pelanggaran masih terjadi akibat tekanan akademik, kurangnya pemahaman, serta lemahnya pengawasan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukatif dan preventif dalam menanamkan nilai-nilai etika akademik secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Etika akademik, kejujuran, tugas, ujian, mahasiswa

Pendahuluan

Dunia pendidikan tinggi tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, melainkan juga pada pembentukan karakter dan integritas moral mahasiswa. Lembaga pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab besar dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang tangguh, jujur, dan bertanggung jawab. Pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu, melainkan juga

transformasi nilai-nilai yang akan membentuk pribadi mahasiswa menjadi individu yang mampu hidup dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat. (Prawani et al., 2013)

Salah satu nilai dasar dalam dunia akademik adalah kejujuran yang tercermin dalam etika akademik. Etika ini mengatur bagaimana mahasiswa seharusnya bersikap dalam mengerjakan tugas, menghadapi ujian, serta berinteraksi dengan dosen dan sesama mahasiswa. Etika akademik bukan sekadar norma kaku yang harus ditaati secara teknis, tetapi merupakan cerminan integritas individu dalam menjalani proses pendidikan. Melalui etika akademik, mahasiswa diajak untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab atas proses belajar, menghargai karya ilmiah orang lain, serta menjunjung tinggi keadilan dalam sistem penilaian. (Wahyuni, 2018)

Sayangnya, di tengah tuntutan akademik yang semakin tinggi, fenomena pelanggaran etika akademik masih sering ditemukan. Tidak jarang mahasiswa tergoda untuk mengambil jalan pintas dalam menyelesaikan tugas dan ujian, seperti melakukan plagiarisme, mencontek, hingga melakukan kerja sama yang tidak sah dalam tugas individu. Keadaan ini diperparah oleh tekanan eksternal seperti persaingan nilai, beban tugas yang menumpuk, hingga tuntutan orang tua atau lingkungan. Dalam situasi seperti itu, etika akademik sering kali dikorbankan demi hasil akhir. (Razif et al., 2019)

Kejujuran akademik, dalam konteks ini, menjadi kunci utama dalam menjaga marwah dunia pendidikan. Seorang mahasiswa yang jujur akan mengerjakan tugas dengan usaha sendiri, mencantumkan sumber referensi dengan benar, serta tidak melakukan manipulasi data dalam laporan atau penelitian. Ketika ujian tiba, ia akan mengandalkan kemampuannya sendiri tanpa bantuan yang melanggar aturan. Kejujuran seperti ini memang tidak mudah, terutama ketika sistem pendidikan masih terlalu berorientasi pada nilai dan prestasi semata. Namun, justru dalam tekanan itulah integritas mahasiswa diuji. (Komara, 2019)

Dalam perspektif yang lebih luas, kejujuran akademik tidak hanya berdampak pada reputasi pribadi mahasiswa, tetapi juga pada kepercayaan masyarakat terhadap institusi pendidikan. Bila pelanggaran akademik dibiarkan tanpa tindakan tegas, maka

akan terbentuk budaya akademik yang permisif terhadap kecurangan. Akibatnya, gelar akademik kehilangan maknanya karena tidak lagi mencerminkan kompetensi dan dedikasi yang sebenarnya. Hal ini dapat berdampak pada turunnya kualitas lulusan dan hilangnya kepercayaan publik terhadap dunia pendidikan.(Saputra et al., 2017)

Selain itu, pelanggaran terhadap etika akademik seringkali membawa konsekuensi jangka panjang bagi mahasiswa itu sendiri. Mahasiswa yang terbiasa melakukan kecurangan cenderung mengembangkan mentalitas instan, tidak bertanggung jawab, dan kehilangan rasa percaya diri. Ketika memasuki dunia kerja, mereka akan kesulitan menyesuaikan diri dengan budaya profesional yang mengharuskan kedisiplinan, integritas, dan akuntabilitas. Oleh karena itu, pendidikan tentang etika akademik perlu ditanamkan sejak awal perkuliahan agar menjadi bagian dari karakter mahasiswa, bukan sekadar aturan administratif belaka.(Ikhlasiah, 2017)

Pentingnya internalisasi nilai-nilai etika akademik dapat dimulai dari hal-hal sederhana. Misalnya, mahasiswa diajak untuk secara sadar memahami arti penting keaslian dalam karya ilmiah, mempraktikkan kutipan yang benar, dan menyadari bahwa mencuri ide orang lain adalah bentuk pelanggaran intelektual yang serius. Demikian pula dalam pelaksanaan ujian, mahasiswa diberi pemahaman bahwa proses evaluasi adalah bentuk tanggung jawab pribadi, bukan sekadar formalitas untuk mendapatkan nilai.(Wahyudi, 2018)

Namun, kenyataannya tidak sedikit mahasiswa yang tergoda untuk melakukan tindakan tidak jujur, seperti menyalin tugas orang lain, melakukan plagiarisme, hingga mencontek saat ujian. Fenomena ini tidak hanya merusak nilai akademik, tetapi juga mencederai semangat keilmuan yang menjunjung tinggi kejujuran, keterbukaan, dan tanggung jawab.(Salafas et al., 2021). Oleh karena itu, penting untuk menelaah kembali sejauh mana pemahaman mahasiswa tentang etika akademik dan bagaimana perilaku kejujuran mereka terwujud dalam praktik sehari-hari, khususnya dalam pengumpulan tugas dan pelaksanaan ujian.

Kajian Teori

Etika Akademik

Etika akademik merupakan seperangkat prinsip, nilai, dan norma yang mengatur perilaku individu dalam lingkungan pendidikan tinggi, termasuk mahasiswa, dosen, peneliti, serta seluruh civitas akademika. Etika ini tidak hanya berkaitan dengan perilaku dalam kegiatan pembelajaran seperti kuliah dan diskusi, tetapi juga meliputi perilaku dalam penelitian, penulisan ilmiah, serta interaksi sosial dalam komunitas kampus. (bsnp 2007, 2017)

Menurut McCabe dan Pavela (2000), terdapat lima nilai fundamental dalam etika akademik, yaitu: kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, dan tanggung jawab. Kejujuran menuntut mahasiswa untuk tidak melakukan penipuan atau kebohongan dalam tugas akademik. Kepercayaan dibangun ketika mahasiswa dan dosen saling mempercayai satu sama lain dalam proses evaluasi. Keadilan menuntut perlakuan yang adil bagi seluruh mahasiswa, tanpa diskriminasi atau perlakuan istimewa. Rasa hormat menunjukkan penghargaan terhadap pendapat orang lain, hak kekayaan intelektual, serta institusi. Sementara itu, tanggung jawab mengacu pada kesadaran mahasiswa untuk bertindak sesuai nilai-nilai akademik secara konsisten. (Julaiha, 2017)

Etika akademik bukanlah sekadar aturan formal, melainkan bagian dari pembentukan karakter dalam dunia pendidikan tinggi. Mahasiswa yang menginternalisasi etika akademik akan mengembangkan integritas pribadi yang kuat, menjadikan kejujuran dan tanggung jawab sebagai landasan dalam setiap keputusan akademik yang mereka ambil. Dalam jangka panjang, etika akademik menciptakan budaya ilmiah yang kredibel dan menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia. (Fuadi, 2016)

Namun demikian, penerapan etika akademik seringkali mengalami tantangan, terutama di tengah tekanan akademik, budaya kompetitif, serta lemahnya sistem pengawasan. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran kolektif bahwa etika akademik adalah aspek fundamental yang tidak boleh dinegosiasikan dalam dunia pendidikan.

Kejujuran Akademik

Kejujuran akademik adalah salah satu pilar utama dari etika akademik. Konsep ini menuntut mahasiswa untuk bersikap jujur dalam semua aspek kegiatan akademik, baik

dalam mengerjakan tugas, menghadapi ujian, maupun saat menulis karya ilmiah. Kejujuran akademik mencakup larangan terhadap segala bentuk kecurangan, seperti plagiarisme, menyontek, kolusi, falsifikasi data, dan manipulasi informasi.(Arif, 2017)

Plagiarisme, misalnya, merupakan tindakan mengambil karya orang lain tanpa menyebutkan sumber secara sah dan menyajikannya seolah-olah sebagai karya sendiri. Tindakan ini tidak hanya melanggar etika, tetapi juga hukum kekayaan intelektual. Dalam konteks tugas perkuliahan, plagiarisme dapat terjadi dalam bentuk menyalin artikel dari internet tanpa parafrase dan tanpa mencantumkan referensi. Banyak mahasiswa yang tanpa sadar melakukan plagiarisme karena kurangnya pemahaman tentang tata cara sitasi yang benar.(Syarif, 2023)

Menyontek saat ujian merupakan bentuk kecurangan yang paling umum. Mahasiswa yang tidak belajar secara maksimal cenderung mencari jalan pintas agar tetap mendapatkan nilai baik. Tindakan ini bukan hanya mencederai prinsip keadilan, tetapi juga menunjukkan ketidaksiapan mahasiswa dalam menguasai materi kuliah.

Kejujuran akademik juga mencakup kejujuran dalam pelaporan data penelitian. Manipulasi data, misalnya, mengubah hasil wawancara atau eksperimen agar sesuai dengan hipotesis, merupakan pelanggaran serius terhadap integritas ilmiah.

Di sisi lain, kejujuran akademik adalah bentuk penghormatan terhadap proses belajar. Seorang mahasiswa yang jujur akan mengalami pembelajaran yang autentik, membangun kemampuan berpikir kritis, serta memperkuat tanggung jawab intelektual. Dalam jangka panjang, kejujuran ini membentuk karakter yang dapat dipercaya oleh masyarakat ketika mahasiswa tersebut sudah menjadi bagian dari dunia profesional.

Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk secara aktif menanamkan nilai kejujuran akademik sejak dini. Melalui sosialisasi, pembekalan etika, dan penguatan sistem evaluasi, kampus dapat menciptakan budaya akademik yang jujur dan berintegritas tinggi.

Tugas dan Ujian dalam Konteks Etika

Tugas dan ujian merupakan instrumen utama dalam proses evaluasi capaian belajar mahasiswa. Melalui tugas individu, makalah, laporan praktikum, dan ujian akhir, dosen dapat menilai sejauh mana mahasiswa memahami dan menguasai materi kuliah. Namun, agar hasil evaluasi benar-benar mencerminkan kemampuan mahasiswa, pelaksanaannya harus didasari pada prinsip kejujuran dan integritas.(A.Y. Soegeng Ysh., 2019)

Dalam praktiknya, tugas yang seharusnya dikerjakan secara mandiri sering kali diselesaikan dengan cara yang tidak etis. Mahasiswa dapat saja menyalin tugas dari teman, membeli tugas dari pihak ketiga, atau bahkan menggunakan teknologi kecerdasan buatan untuk mengerjakan tugas tanpa memahami isinya. Fenomena ini menunjukkan adanya degradasi nilai akademik dan menciptakan ilusi capaian belajar yang tidak sesuai kenyataan.(Siagian et al., 2023)

Ujian, baik yang dilakukan secara luring maupun daring, juga rawan terhadap tindakan curang. Beberapa mahasiswa mungkin membawa catatan tersembunyi, menggunakan alat komunikasi untuk mencari jawaban, atau bekerja sama dengan orang lain untuk menjawab soal. Dalam ujian daring, pelanggaran semakin sulit dikontrol karena keterbatasan pengawasan dan teknologi.(Abidin & Wandu, 2023)

Dalam konteks etika, tugas dan ujian bukan sekadar kewajiban administratif, tetapi juga cerminan dari komitmen pribadi mahasiswa terhadap proses belajar. Ketika mahasiswa mengerjakan tugas dan ujian dengan cara curang, mereka tidak hanya menipu dosen, tetapi juga diri mereka sendiri. Pengetahuan yang diperoleh secara tidak jujur tidak akan bertahan lama, dan pada akhirnya akan merugikan mahasiswa ketika menghadapi tantangan nyata di dunia kerja.(Nikmah, 2019b)

Untuk mengatasi masalah ini, peran dosen sangat penting dalam mendesain tugas dan ujian yang mendorong orisinalitas dan pemikiran kritis. Misalnya, tugas yang mengharuskan mahasiswa menganalisis kasus nyata atau memberikan opini pribadi akan lebih sulit untuk disalin. Selain itu, penggunaan perangkat lunak pendeteksi plagiarisme dapat menjadi alat bantu yang efektif untuk mengurangi plagiarisme.(Dasar & Kimia, 2021)

Tak kalah penting, institusi juga harus menegakkan kebijakan etika akademik dengan tegas namun edukatif. Sanksi yang diterapkan harus seimbang antara aspek hukuman dan pembinaan, agar mahasiswa tidak hanya takut berbuat curang, tetapi juga memahami mengapa kejujuran itu penting.(Wiyanti & Sabrina, 2023)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali pemahaman dan sikap mahasiswa terhadap etika akademik dan kejujuran. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap 20 mahasiswa dari berbagai program studi di salah satu perguruan tinggi di Indonesia.(Gusumawati, 2022)

Proses wawancara dilakukan secara langsung dan daring, dengan mempertimbangkan keotentikan jawaban dan kenyamanan partisipan. Observasi dilakukan selama masa ujian dan masa pengumpulan tugas untuk melihat secara langsung perilaku mahasiswa. Data kemudian dianalisis dengan metode reduksi data, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan.(Oktaviani et al., 2021)

Hasil dan Diskusi

Pemahaman Mahasiswa tentang Etika Akademik

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap mahasiswa berbagai program studi, ditemukan bahwa mayoritas responden mengaku telah mendapatkan pemahaman dasar mengenai etika akademik sejak awal perkuliahan. Mereka mengetahui bahwa plagiarisme, mencontek saat ujian, serta mengerjakan tugas tanpa kejujuran adalah bentuk-bentuk pelanggaran akademik yang dapat dikenai sanksi. Pemahaman ini umumnya diperoleh melalui orientasi akademik, penjelasan dari dosen, dan penyuluhan melalui seminar atau buku pedoman kampus.(Kasa, 2014)

Namun demikian, terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antara pemahaman dan perilaku aktual mahasiswa. Meskipun secara teori mahasiswa mengetahui apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, namun dalam praktiknya, etika akademik seringkali diabaikan, terutama saat menghadapi tekanan akademik yang berat. Sebagian mahasiswa

bahkan menganggap etika akademik sebagai formalitas belaka, bukan sebagai nilai dasar yang harus diinternalisasi dalam setiap proses belajar.(Liliana et al., 2023)

Temuan ini menegaskan pentingnya pembentukan kesadaran etis yang tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan perilaku. Pemahaman yang hanya bersifat tekstual tanpa penghayatan akan nilai kejujuran menyebabkan mahasiswa cenderung bertindak oportunistik, yakni patuh pada etika hanya jika diawasi.(Cinta Ramadhani et al., 2023)

Faktor Penyebab Pelanggaran Etika

Pelanggaran terhadap etika akademik tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat beberapa alasan utama yang mendorong mahasiswa melakukan pelanggaran. Pertama, tekanan untuk meraih nilai tinggi. Dalam sistem pendidikan yang sangat menekankan capaian nilai, mahasiswa sering kali merasa bahwa nilai menjadi satu-satunya tolak ukur keberhasilan akademik. Tekanan ini diperparah oleh harapan orang tua, persaingan antar teman, dan tuntutan beasiswa atau kelulusan cepat.(Brawijaya, 2013)

Kedua, banyaknya beban tugas dan keterbatasan waktu. Mahasiswa mengeluhkan jadwal yang padat, tugas yang menumpuk, serta tenggat waktu yang berdekatan. Kondisi ini membuat mereka kewalahan dan mencari jalan pintas, seperti menyalin tugas milik teman atau mencarinya di internet tanpa mencantumkan sumber.

Ketiga, kurangnya kemampuan dalam mengelola waktu dan materi kuliah. Beberapa mahasiswa tidak memiliki keterampilan manajemen waktu yang baik, sehingga tidak dapat membagi waktu secara proporsional antara kuliah, organisasi, pekerjaan sampingan, dan kehidupan sosial. Akibatnya, saat tugas menumpuk, kecurangan menjadi pilihan yang dianggap 'efisien'.(Nikmah, 2019a)

Keempat, budaya permisif di kalangan mahasiswa. Dalam beberapa kasus, tindakan mencontek atau menyalin tugas dianggap sebagai sesuatu yang wajar oleh sebagian mahasiswa. “Semua orang juga melakukannya,” adalah ungkapan yang sering

muncul dan menunjukkan bagaimana budaya mencontek telah dinormalisasi di lingkungan kampus.(Ulum et al., 2021)

Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa pelanggaran etika akademik bukan semata-mata karena niat buruk, melainkan karena situasi dan tekanan yang kompleks, yang perlu dipahami secara menyeluruh agar pendekatan solutif yang ditawarkan pun lebih tepat sasaran.(Suryani et al., 2023)

Bentuk-Bentuk Pelanggaran yang Umum

Bentuk pelanggaran etika akademik yang paling banyak ditemukan adalah plagiarisme, yaitu menyalin karya orang lain tanpa mencantumkan sumber secara benar. Mahasiswa sering kali mengutip artikel dari internet, tugas teman, atau menggunakan AI/generative tools tanpa menyesuaikan dan merefleksikan pemahamannya secara pribadi.(Pratiwi et al., 2023)

Selain itu, bentuk pelanggaran lainnya yang cukup marak adalah kolaborasi tidak sah dalam tugas individu, di mana mahasiswa bekerja sama dalam tugas yang seharusnya dikerjakan sendiri. Hal ini biasanya terjadi karena saling bantu-membantu telah menjadi kebiasaan tanpa memahami batas etisnya.(Sagala, 2022)

Dalam konteks ujian, terutama yang dilakukan secara daring (online), pelanggaran etika kian meningkat. Mahasiswa memanfaatkan aplikasi berbagi jawaban, membuka catatan tersembunyi, atau bahkan menggunakan jasa joki ujian. Sistem pengawasan daring yang longgar seringkali tidak mampu mendeteksi kecurangan ini secara efektif. Fenomena tersebut menjadi alarm bagi dunia pendidikan bahwa penerapan ujian daring atau tugas online memerlukan kebijakan tambahan, bukan hanya dari segi teknis, tetapi juga dari pembinaan moral dan pembentukan kesadaran.(Jafar Maulana & Darmawan, 2023)

Peran Dosen dan Institusi

Dalam konteks ini, peran dosen sangat penting. Dosen bukan hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan pembentuk karakter. Dosen yang secara aktif menekankan pentingnya kejujuran akademik, memberikan contoh

konkret, serta menegakkan aturan dengan konsisten, mampu membentuk lingkungan belajar yang sehat.(Maulana et al., 2023)

Beberapa dosen telah menerapkan sistem pengecekan tugas dengan aplikasi pendeteksi plagiarisme, serta menyusun soal ujian dengan pendekatan pemikiran kritis yang meminimalkan kemungkinan mencontek. Namun, belum semua dosen memiliki kesadaran dan kapasitas yang sama dalam hal ini.(Razif et al., 2019)

Institusi juga berperan besar dalam menumbuhkan budaya akademik yang etis. Perguruan tinggi harus menyediakan kebijakan tertulis yang jelas mengenai pelanggaran akademik, sistem pelaporan yang efektif, serta sanksi yang adil dan mendidik, bukan semata-mata menghukum. Selain itu, perlu adanya pelatihan bagi dosen dan mahasiswa tentang etika akademik secara berkelanjutan, agar tercipta pemahaman bersama dan konsistensi penerapan di seluruh lingkungan kampus.(Komara, 2019)

Upaya Pencegahan dan Edukasi Etika Akademik

Berdasarkan wawancara, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa lebih menghargai pendekatan yang bersifat edukatif dan pembinaan, bukan hanya ancaman hukuman. Mereka menginginkan adanya ruang dialog, diskusi terbuka, dan pendampingan dalam memahami konsep kejujuran akademik.

Beberapa upaya preventif yang dinilai efektif antara lain:

1. Pelatihan penulisan akademik yang menekankan pentingnya sitasi dan parafrase.
2. Kelas etika profesional dan akademik sebagai mata kuliah wajib.
3. Workshop pemanfaatan teknologi secara etis, termasuk penggunaan AI dalam proses belajar.
4. Mentoring antarmahasiswa, di mana mahasiswa senior menjadi pembimbing etika bagi mahasiswa baru.
5. Simulasi ujian dengan sistem pengawasan cerdas untuk mengurangi peluang kecurangan.

Melalui pendekatan-pendekatan tersebut, mahasiswa tidak hanya dipaksa untuk patuh, tetapi diberi pemahaman yang utuh mengenai pentingnya etika dalam membangun kepribadian dan integritas sebagai seorang ilmuwan masa depan.

Kesimpulan

Etika akademik dan kejujuran dalam pengumpulan tugas dan ujian merupakan hal yang sangat krusial dalam dunia pendidikan tinggi. Kejujuran tidak hanya mencerminkan integritas pribadi, tetapi juga menjadi fondasi dalam membentuk lulusan yang berkualitas dan bermoral. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman mahasiswa terhadap etika akademik cukup baik, pelanggaran masih terjadi karena berbagai faktor internal dan eksternal.

Untuk itu, diperlukan sinergi antara mahasiswa, dosen, dan institusi dalam membangun budaya akademik yang sehat. Edukasi berkelanjutan, pengawasan yang bijaksana, serta penerapan sanksi yang adil dapat menjadi langkah strategis dalam menumbuhkan dan menjaga nilai-nilai etika dalam dunia kampus. Harapannya, mahasiswa tidak hanya menjadi cendekiawan dalam ilmu, tetapi juga dalam akhlak dan moralitas.

Referensi

- Abidin, K., & Wandu, W. (2023). Etika Komunikasi Antara Mahasiswa Dan Dosen Dalam Interaksi Akademik Melalui Media Digital. *Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1). <https://doi.org/10.35326/Medialog.V6i1.2672>
- Arif, R. M. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sains. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1). <https://doi.org/10.33654/Sti.V2i1.385>
- A.Y. Soegeng Ysh. (2019). Pembelajaran Dots Mengawal Perkembangan Generasi Alpa Pada Era Kecerdasan Buatan Dalam Industri 4.0 Dengan Pengatan Etika Akademik. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9).
- Brawijaya, U. (2013). Etika Akademik. *Pedoman Etika Akademik Universitas Padjadjaran*.
- Bsnp 2007. (2017). Wawancara Terstruktur Dilakukan Ketika Peneliti Sudah Menyediakan Pertanyaan-Pertanyaan Kepada Sumber Informasi Yang Tersusun Secara Sistematis. Sedangkan Wawancara Tidak Terstruktur Dilakukan Secara

- Bebas Tanpa Menggunakan Pedoman Wawancara Yang Tersusun. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1).
- Cinta Ramadhani, Sindy Syahputri, Suci Mawar Syahrani Panjaitan, Yunita Syafitri, & Sakinah Hasbi. (2023). Bentuk-Bentuk Pelanggaran Etika Akademik. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(3).
<https://doi.org/10.55606/Khatulistiwa.V3i3.1939>
- Dasar, F., & Kimia, D. A. N. (2021). Pernyataan Etika Akademik. *Ethos : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 7, No.(0224).
- Fuadi, M. (2016). Determinan Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Dengan Konsep Fraud Triangle. *Universitas Negeri Semarang*, 5.
- Gusumawati, J. A. (2022). Hubungan Self-Acceptance Dan Psychological Wellbeing Pada Remaja Dengan Orangtua Bercerai. *Universitas Islam Indonesia*.
- Ikhlasiah, E. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pai Di Sma Uii Yogyakarta. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1).
- Jafar Maulana, M., & Darmawan, C. (2023). Penggunaan Chatgpt Dalam Pendidikan Berdasarkan Perspektif Etika Akademik. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*, 10(01).
- Julaiha, S. (2017). Wawancara Terstruktur Dilakukan Ketika Peneliti Sudah Menyediakan Pertanyaan-Pertanyaan Kepada Sumber Informasi Yang Tersusun Secara Sistematis. Sedangkan Wawancara Tidak Terstruktur Dilakukan Secara Bebas Tanpa Menggunakan Pedoman Wawancara Yang Tersusun. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1).
- Kasa, M. Z. Bin. (2014). Kompetensi Moral Dan Hubungannya Dengan Amalan Etika Akademik Dalam Kalangan Pensyarah. *Phd Proposal*.
- Komara, E. (2019). Peranan Pendidikan Anti Korupsi Dalam Menciptakan Masyarakat Madani Di Indonesia. *Insancita*, 4(1).
- Liliana, D. Y., Nalawati, R. E., Warsuta, B., Teknik, J., Jakarta, P. N., Pertanian, F., & Brawijaya, U. (2023). Kajian Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligence Generatif Dalam Aktivitas Akademik Di Politeknik Negeri Jakarta. *Seminar Nasional Inovasi Vokasi*, 2(1).
- Maulana, M. J., Darmawan, C., & Rahmat, R. (2023). Penggunaan Chatgpt Dalam Tinjauan Pendidikan Berdasarkan Perspektif Etika Akademik. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan Pkn*, 10(1).
<https://doi.org/10.36706/Jbti.V10i1.21090>
- Nikmah, D. N. (2019a). Hubungan Sikap Ilmiah , Kebebasan Akademik , Dan Etika. *Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 4(1).

- Nikmah, D. N. (2019b). Hubungan Sikap Ilmiah, Kebebasan Akademik, Dan Etika Akademik Dengan Budaya Akademik Mahasiswa. *Ilmu Pendidikan; Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 4(1).
- Oktaviani, H., Luzyawati, L., & Hamidah, I. (2021). Efektivitas Google Classroom Untuk Meningkatkan Etika Akademik Siswa Dalam Pembelajaran Ipa Jarak Jauh. *Prosidi Seminar Nasional Matematika Dan Sains Ng Departemen Pendidikan Matematika Dan Pendidikan Biologi Fkip Universitas Wiralodra*.
- Pratiwi, E., Suryani, I., & Amanda Fadilla, P. (2023). Pentingnya Etika Akademik Dalam Konteks Tradisi Islam. *Modeling: Jurnal Program Studi Pgmi*, 10(2).
- Prawani, D., Redjeki, S., & Heridiansyah, Dan J. (2013). Memahami Sebuah Konsep Integritas, Jurnal Stie Semarang,. *Jurnal Stie Semarang, Vol 5.No 3*((Issn : 2252-7826).
- Razif, A., Zaini, B., Universiti, K., & Antarabangsa, I. (2019). Model Perpaduan Dalam Kepelbagaian Ibn Khaldun Dalam Konteks Integrasi Dan Perpaduan Masyarakat Majmuk Malaysia. *Https://Www.Mendeley.Com/Catalogue/34e32b6f-6938-3036-9491-995697168de1/?Utm_Source=Desktop&Utm_Medium=1.19.8&Utm_Campaign=Open_Catalog&Userdocumentid=%7b4830005f-D7f8-4390-8f0f-56baa8e60b31%7d* (2019).
- Sagala, S. (2022). Etika Akademik Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6).
- Salafas, E., Afriyani, L. D., & Purwanto, A. (2021). Pelatihan Soft Skills Sumber Daya Manusia Kesehatan Di Smk Bhakti Medika Wiyata Kristen Magelang. *Indonesian Journal Of Community Empowerment (Ijce)*, 3(2). <https://doi.org/10.35473/ijce.V3i2.1104>
- Saputra, I., Sulistyarini, & Noor, A. S. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Ips Kelas Viii C Smpn 04 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1).
- Siagian, A. A. B., Suryani, I., Buti Sarma Sitompul, Rangkuti, L. H., Nasution, M. R. A., & Khairani, Y. D. (2023). Etika Akademik Terkait Lingkungan Dan Fasilitas Pendidikan. *Program Studi Pgmi*, 10(3).
- Suryani, I., Nasution, P., Lestari, B., Juliana, J., Kesi, K., & Purba, N. H. (2023). Defenisi Etika Akademik. *Hukum Dan Demokrasi (Hd)*, 23(2). <https://doi.org/10.61234/Hd.V23i2.17>
- Syarif, M. (2023). Melindungi Integritas Akademik Dengan Mengembangkan Sistem Informasi Pengaduan Pelanggaran Di Kalangan Perguruan Tinggi. *Jurnal Restikom* :

Riset Teknik Informatika Dan Komputer, 5(2).
<https://doi.org/10.52005/Restikom.V5i2.148>

- Ulum, B., Septayuda, T., Mukhlis, A. H., Salma, H., & Harahapst, E. N. (2021). Dampak Matakuliah Pendidikan Agama Islam Terhadap Etika Akademik: Studi Atas Mahasiswa Universitas Al-Azhar. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1).
- Wahyudi, A. (2018). Sertifikasi Dosen Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Di Program Studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Tulungagung. *Publiciana*.
- Wahyuni, N. C. (2018). Ketika Plagiarisme Adalah Suatu Permasalahan Etika When Plagiarism Is A Matter Of Ethics. *Record And Library Journal*, 4(1).
- Wiyanti, W., & Sabrina, T. A. (2023). Pengaruh Pemahaman Etika Profesional Dan Lingkungan Akademik Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa Diii Perhotelan Politeknik Harapan Bersama Tegal. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(03).
<https://doi.org/10.56127/Jukim.V2i03.635>